

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF MELALUI GAYA BELAJAR KINESTETIK PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TKIT BINA INSANI KABUPATEN SERANG

Intan Yusmarini^{1*}, Reimond Hasangapan Mikkael Napitupulu², Apriana anggraini³, Ayu Vera Dewi⁴, Mala komalasari⁵
Pascasarjana Universitas Panca Sakti Bekasi, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}
ntnfraditya@gmail.com^{1*}

Abstract

The goal of this research was to find out if and by how much pre-schoolers at TKIT Bina Insani, Serang Regency, might improve their intelligence by using kinesthetic learning strategies. This study employs an action research approach in the classroom (CAR). Kurt Lewin's research model is employed, which entails the stages of preparation, action, analysis, and reflection. During the 2022-2023 school year, nine boys and six girls from group B served as the action research's subjects, while the two teachers conducting the study served as the study's objects. Information about the skills of the instructor and the intellectual capacities of the students were gathered through observation and the usage of observation sheets. The study found that the teacher's actions in Cycle I were not completely put into practice. This work must therefore proceed into Cycle II. The level of teacher activity was rated as "good" (3.15 out of 4) in Cycle I, and as "very good" (3.65) in Cycle II. In Cycle I, children's intelligence scored 51.38 on the "Beginning to Develop" (MB) scale, while in Cycle II, they scored 79.16 on the "Very Good Developing" (BSB) scale. Success in cycle II can be attributed to an increase in kinesthetic learning techniques and cognitive capacities.

Keywords: Cognitive Ability, Kinesthetic learning style

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif melalui gaya belajar kinestetik pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Bina Insani Kabupaten Serang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian yang digunakan adalah model Kurt Lewin dengan proses antara lain: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Subjek penelitian tindakan adalah 2 orang guru dan objek penelitian Tindakan adalah 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan dari kelompok B pada Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan menggunakan instrumen lembar observasi kemampuan guru, dan lembar observasi kemampuan kognitif anak. Hasil penelitian menyatakan bahwa aktivitas guru pada Siklus I belum sepenuhnya diterapkan pembelajaran dengan baik. Sehingga perlu dilanjutkan pada Siklus II. Aktivitas guru pada Siklus I mendapatkan nilai 3.15 dengan kategori "Baik", sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 3.65 dengan kategori "Sangat Baik". Kemampuan kognitif anak pada Siklus I memperoleh nilai 51.38 % dengan katagori Mulai Berkembang (MB) dan pada Siklus II memperoleh nilai 79.16 % dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan kognitif dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan kategori keberhasilan pada siklus II.

Kata Kunci: Kemampuan Kognitif, Gaya belajar Kinestetik

PENDAHULUAN

Salah satu perkembangan anak usia dini adalah perkembangan fisik dan motorik anak, suatu aspek perkembangan kemampuan dasar anak yang harus beriringan dengan perkembangan kognitif dan bahasa. Pertumbuhan fisik, mental, bahasa, kognitif, dan emosional hanyalah beberapa keterampilan anak usia dini yang harus dikembangkan. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang diterima masyarakat. Seluruh potensi fisik, kognitif, moral, emosional, dan kepribadian anak dapat diwujudkan melalui program pendidikan yang dirancang dengan cermat (Ningsih et al., 2016).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi anak 0 sampai dengan 8 tahun, yang dikenal dengan usia dini, adalah suatu bentuk pembinaan di mana perkembangan jasmani dan rohani anak dikembangkan melalui pengenalan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan usianya untuk mempersiapkan mereka memasuki sekolah dasar dan seterusnya. PAUD dapat berlangsung dalam berbagai pengaturan, termasuk ruang kelas formal, pengaturan non-formal, dan bahkan secara informal melalui kelompok bermain dan kegiatan serupa lainnya. Peningkatan fokus pada pentingnya pendidikan sejak usia dini kemungkinan besar akan bermanfaat bagi perkembangan generasi mendatang.

Kemampuan seperti perkembangan verbal, motorik, emosional, dan kognitif, dan interaksinya satu sama lain, semuanya terjalin pada anak-anak. Kapasitas kognitif adalah salah satu keterampilan yang perlu dipupuk sejak bayi dan seterusnya (Ahyani & Astuti, 2018). Kemampuan kognitif individu mencakup semua proses psikologis yang terkait dengan bagaimana mereka belajar dari dan memahami lingkungan mereka. Proses kognitif terjadi di sistem saraf pusat otak manusia setiap kali orang tersebut terlibat dalam pemikiran reflektif (Zulhendri et al., 2021).

Perkembangan kemampuan kognitif anak-anak dapat dibantu dengan menginstruksikan mereka cara-cara di mana mereka dapat membuat hubungan antara hal-hal yang mereka amati di lingkungan mereka dan tindakan yang menghasilkan pengamatan tersebut (Paramita et al., 2019).

Anak-anak perlu mengembangkan keterampilan ini sehingga mereka dapat memahami lingkungan mereka dan memahami hal-hal yang mereka temui (sifat, warna, pola, bentuk, dan tekstur mereka, misalnya).

Menurut (Povell, 2018) mengembangkan gaya belajar kinestetik untuk mengajar menulis dan membaca. Urutan kegiatan yang ditentukan diterapkan: (a) menjiplak gambar-gambar geometris, (b) mengisi tracing bergaris ganda oleh anak dan (c) penggunaan huruf.

Gaya belajar kinestetik untuk mengajar bergantung pada partisipasi aktif dan fisik siswa, yang memungkinkan anak-anak menemukan pendidikan dan kemampuan individu mereka. Kinestetik, seperti yang digunakan dalam penelitian ini, menggambarkan gerakan otot sebagai respons terhadap rangsangan visual, pendengaran (Povell, 2018).

Anak-anak yang belajar paling baik melalui gerakan dan interaksi fisik disebut pembelajaran kinestetik. Sebagai seorang guru, mereka harus akrab dengan siswa yang memanfaatkan gaya belajar ini. Sebagian besar siswa yang termasuk dalam kategori preferensi belajar ini. Oleh karena itu, guru harus dapat melibatkan murid-muridnya di kelas sebanyak mungkin. Anak kinestetik adalah anak yang bereaksi kuat terhadap kontak fisik. Anak-anak dengan gaya belajar kinestetik adalah anak-anak yang ingin menguji pengetahuan baru mereka. Anak ini mengeluarkan getaran permusuhan dan selalu merusak mainannya. Seorang anak dengan gangguan ini tidak tahan untuk bermain dengan atau mempelajari mainan; sebagai gantinya, mainan itu harus dibongkar sepotong demi sepotong, seolah-olah anak muda itu sedang mencari sesuatu. Dalam hal ini, Anda harus mencoba menginstal ulang. Juga, anak-anak ini terus-menerus bepergian saat mereka mencoba untuk mendapatkan apa pun yang menarik perhatian mereka. Melihat mainannya saja sudah membuatnya gelisah. Ketika pendidik mengidentifikasi anak-anak dengan gaya belajar kinestetik, mereka harus dapat menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan unik siswa tersebut. Peralatan bermain anak-anak harus dirancang untuk mendorong mereka terlibat dalam kegiatan yang akan membawa mereka pada penemuan-penemuan baru. Buat berbagai teka-teki yang sesuai dengan tema, misalnya. Libatkan anak-anak dalam proses evolusi

bermain dengan meminta mereka mengambil bagian dalam berbagai kegiatan eksperimental (Povell, 2018).

Proses belajar anak dengan gaya belajar kinestetik ditunjang dalam lingkungan yang menjadi sumber belajar pengetahuan. Menyusun sebuah pengetahuan untuk kegiatan anak dengan gaya belajar kinestetik diperlukan perencanaan yang matang. Dalam *Bulletin Teach* yang diterbitkan tahun 2018, dinyatakan bahwa pembelajar kinestetik harus didorong untuk secara produktif menggunakan kebutuhannya akan gerakan. Sreenidhi & Tay (2017:20) menyatakan bahwa pembelajar kinestetik adalah gaya belajar dengan melakukan pembelajaran aktivitas fisik, daripada mendengarkan ceramah atau hanya melihat. Oleh karena itu, keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas menumbuhkan rasa ingin tahu anak lebih mendalam dalam pembentukan konsep belajar yang diinginkan. Dalam memenuhi kebutuhan belajar anak, pendidik atau orangtua sebisa mungkin menyediakan benda yang nyata atau konkret (Natalia & Astuti, 2019).

Teori Piaget mengenai perkembangan kognitif memberikan batasan kembali mengenai kecerdasan, pengetahuan dan relasi anak didik dengan lingkungannya. Kecerdasan merupakan proses berkesinambungan membentuk struktur yang diperlukan dalam interaksi berkelanjutan dengan lingkungan. Struktur yang dibentuk oleh kecerdasan, pengetahuan sangat subjektif waktu masih bayi dan masa kanak-kanak awal dan menjadi objektif dalam masa dewasa awal. Perkembangan cara berfikir dari masa bayi sampai usia dewasa meliputi masa sensorimotor (0-2 tahun), anak mengalami dunianya melalui gerak dan inderanya serta mempelajari permanensi objek; pra operasi (2-6 tahun), anak memulai kecakapan motorik; operasi konkret (7-12 tahun), anak mulai berpikir secara logis; dan operasi formal (13-17 tahun). Proses dibentuknya setiap struktur yang lebih kompleks ini adalah asimilasi dan akomodasi, yang diatur oleh ekuilibrasi (Nainggolan & Daeli, 2021).

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas tersebut.

PTK merupakan suatu kegiatan ilmiah yang berorientasi untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran melalui tindakan yang disengaja dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Widayati, 2014). Model penelitian yang digunakan adalah model Kurt Lewin dengan proses antara lain: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Creswell, 2015).

Subjek penelitian tindakan adalah 2 orang guru dan objek penelitian Tindakan adalah 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan dari kelompok B pada Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan menggunakan instrumen lembar observasi kemampuan guru, dan lembar observasi kemampuan kognitif anak. Data yang terkumpul dihitung secara kuantitatif dengan rumus persentase yang telah ditentukan untuk melihat keberhasilan tindakan, kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Data kemampuan guru dikumpulkan dengan menggunakan rumus dan kriteria skor di bawah ini:

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{N}$$

Keterangan: $\bar{x}$: Mean (rata-rata)
 $\sum xi$: Jumlah Nilai (Skor)
N : Jumlah aspek Indikator.¹⁶

Tabel 1

Kriteria Skor Aktivitas Guru

Angka	Kriteria
$0,50 \leq \text{TKG} < 1,50$	Kurang Baik
$1,50 \leq \text{TKG} < 2,50$	Cukup Baik
$2,50 \leq \text{TKG} < 3,50$	Baik
$3,50 \leq \text{TKG} < 4,00$	Sangat Baik

Sumber : (Anas, 2019)

Kemampuan kognitif anak dikumpulkan dengan menggunakan rumus dan kriteria penilaian sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :
P : Nilai persentase
F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
N : Jumlah Individu
100 : Konstanta.¹⁷

Tabel 2

Kriteria Penilaian Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak

Kategori	Skor	Persentase
Belum Berkembang (BB)	1	0-40%
Mulai Berkembang (MB)	2	41-55%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	56-75%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	76-100%

Sumber : (Anas, 2019)

Keberhasilan individu dikatakan meningkat apabila mendapat skor minimal 3 dengan katagori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan maksimal skor 4 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kriteria keberhasilan dalam PTK dengan nilai minimal telah menguasai materi 76%. Jika kurang dari nilai tersebut maka anak dinyatakan belum berhasil (Anshori & Iswati, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TKIT Bina Insani Kabupaten Serang. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklusnya terdapat dua kali pertemuan.

Pra Tindakan

Data yang diperoleh dari pra tindakan menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan angka-angka yang memiliki kemiripan seperti angka 2 dengan angka 5, angka 6 dengan angka 9, angka 4 dengan angka 7 dan angka 1 dengan angka 10. Berikut ini adalah hasil observasi kemampuan kognitif anak sebelum dilakukan tindakan.

Pada kegiatan pra tindakan didapatkan bahwa 8 dari 9 anak ditemukan kemampuan kognitifnya dikategorikan Belum Berkembang (BB) dan hanya 1 anak dikategorikan Mulai Berkembang (MB) dengan jumlah presentase keseluruhan 36.80 %. Maka dapat disimpulkan bahwa anak perlu stimulasi untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. Gaya belajar kinestetik merupakan salah satu gaya belajar yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan kognitif tersebut.

Siklus I

Hasil dari pengamatan proses pembelajaran pada Siklus I yaitu: Model pembelajaran yang diterapkan dalam tindakan adalah model sentra dengan menggunakan gaya belajar kinestetik. Tema pembelajaran “Diri Sendiri” dengan sub tema “Anggota Tubuh”. Anak diperkenalkan anggota tubuh dan menghitung anggota tubuh dengan melalui gaya belajar kinestetik. Hasil pengamatan aktivitas guru dan pengamatan kegiatan anak dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Aktivitas Guru pada Siklus I

Aspek yang Diamati		Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
A	KEGIATAN AWAL								
	Pijakan Lingkungan								
1	Penyambutan kegiatan pagi		√					√	
2	Guru dan anak melakukan senam bersama-sama			√				√	
3	Memberi salam dan membaca doa sebelum belajar, shalawat, surah al-Fatihah, surah an-Nas, dan surah al-Falaq.			√				√	
4	Menanyakan kabar anak, bernyanyi sebelum belajar, dan menggunakan kata tolong, <i>alhamdulillah</i> , <i>astagfirullah</i> dalam setiap kesempatan.			√					√
5	Guru mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan pada kegiatan sentra.				√				√
B.	KEGIATAN INTI								
	Pijakan Sebelum Bermain								
1	Guru menceritakan tentang tema diri sendiri serta mengaitkannya dengan pembelajaran lambang bilangan pada anak		√					√	

2	Guru memberi tahu cara bermain pada masing-masing sentra (main sensorik, main peran dan main pembangunan).			√					√
3	Guru mengarahkan anak untuk memilih sentra yang disukai		√				√		
	Pijakan Saat Bermain								
4	Guru menggunakan gaya belajar kinestetik untuk memperkenalkan anak pada lambang bilangan 1-20 dalam permainan bongkar pasang angka rahasia		√					√	
5	Guru mengajak anak untuk mewarnai gambar			√				√	
6	Guru meminta anak untuk menyusun sesuai urutan angka			√				√	
7	Guru berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain			√					√
8	Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menyebutkan nama lambang bilangan secara acak bergiliran dalam setiap kegiatan main anak.		√				√		
9	Guru memastikan anak melakukan kegiatan bermain dengan menggunakan gaya belajar kinestetik			√				√	
10	Guru mencatat kegiatan yang dilakukan anak saat bermain			√				√	
C	KEGIATAN PENUTUP								
	Pijakan Setelah Bermain								
1	Recalling: - Merapikan mainan - Diskusi tentang perasaan selama melakukan kegiatan bermain - Menceritakan kegiatan yang telah dilakukan anak		√				√		
2	Guru bertanya tentang hasil dari pembelajaran yang telah		√						√
3	Penanaman nilai karakter			√				√	
4	Guru mengajak anak bernyanyi serta berdoa sebelum pulang.			√				√	
5	Guru mengucapkan salam				√				√
Jumlah		55				63			
Rata-rata		2.75				3.15			
Kategori		Baik				Baik			

Sumber Data: Hasil Penelitian Lapangan

Tabel 4. Kemampuan Kognitif Anak Siklus I

No	Nama Anak	Pertemuan I			Pertemuan II		
		Skor	%	Ket	Skor	%	Ket
1	RA	7	43,75	MB	9	56,25	BSH
2	FA	7	43,75	MB	9	56,25	BSH
3	AS	5	31,25	BB	8	50	MB
4	JB	7	43,75	MB	10	62,5	BSH
5	NA	7	43,75	BB	7	43,75	MB
6	AY	7	43,75	MB	9	56,25	BSH
7	MF	7	43,75	BB	8	50	MB
8	UK	6	37,5	BB	6	37,5	MB
9	MA	7	43,75	MB	8	50	MB
Persentase			41.66	MB		51.38	MB

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa guru masih belum mencapai baik dalam hal memberi kesempatan pada anak untuk menyebutkan nama lambang bilangan dan merapikan mainan. Tindakan yang dilakukan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua sehingga memperoleh nilai 3.15. Namun masih perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sementara kemampuan kognitif siswa pada siklus ini mengalami peningkatan dari pertemuan pertama dengan nilai 51.38% namun belum dikatakan berhasil dikarenakan nilai yang diperoleh belum mencapai 76%, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya dengan melakukan beberapa perbaikan dari temuan pada Siklus I yaitu:

Tabel 5. Hasil Temuan dan Revisi pada Siklus I (Pertemuan I dan II)

No.	Aktivitas	Hasil Temuan	Revisi
1.	Aktivitas Guru	- Nilai aktivitas pembelajaran 3.15 (Baik). - Guru masih kurang mampu menguasai RPPH - Guru kurang mampu menghadapi sikap antusias dalam belajar - Guru kurang mampu dalam mengelola kelas	- Guru harus meningkatkan aktivitas pembelajaran - Guru harus menguasai RPPH sebelum masuk kelas. - Guru harus mampu mengkondisikan sikap antusias anak - Guru harus terampil dalam mengelola kelas dan menciptakan kelas yang menyenangkan

2. Aktivitas anak
- Nilai kemampuan kognitif anak 51.38%.
 - Anak-anak masih belum mampu menyebutkan angka sesuai lambang
- Guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak.
- Guru lebih terampil dalam menjelaskan lambing dan angka dengan gaya belajar kinestetik

Sumber: Hasil Temuan dari Pengamatan Aktivitas Guru dan Anak

Hasil pengamatan terhadap 2 kali pertemuan pada Siklus II adalah: Guru menggunakan model pembelajaran sentra dengan menggunakan gaya belajar kinestetik. Tema yang dipelajari oleh siswa adalah “Diri Sendiri” dengan sub tema “Panca Indra”. Anak menghitung panca indra dengan menggunakan gaya belajar kinestetik. Hasil dari pengamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Aktivitas Guru pada Siklus II

	Aspek yang Diamati	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
A	KEGIATAN AWAL								
	Pijakan Lingkungan								
1	Penyambutan kegiatan pagi				√				√
2	Guru dan anak melakukan senam bersama-sama			√				√	
3	Memberi salam serta membaca doa sebelum belajar, seulawet, surah al-Fatihah, surah an-Nas, dan surah al-Falaq.			√					√
4	Menanyakan kabar anak serta bernyanyi sebelum belajar, menggunakan kata tolong, <i>alhamdulillah</i> , <i>astagfirullah</i> dalam setiap kesempatan.			√					√
5	Guru mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan pada kegiatan sentra				√				√
B.	KEGIATAN INTI								
	Pijakan Sebelum Bermain								
1	Guru menceritakan tentang tema diri sendiri serta mengaitkannya dengan pembelajaran lambang bilangan pada anak			√				√	
2	Guru memberi tahu cara bermain pada masing-masing sentra (main sensorik, main peran dan main pembangunan).			√					√

3	Guru mengarahkan anak untuk memilih sentra yang disukai			√					√
	Pijakan Saat Bermain								
4	Guru menggunakan gaya belajar kinestetik untuk memperkenalkan anak pada lambang bilangan 1-20 dalam permainan bongkar pasang angka rahasia				√				√
5	Guru mengajak anak untuk mewarnai gambar			√					√
6	Guru meminta anak untuk menyusun sesuai urutan angka				√				√
7	Guru berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain			√					√
8	Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menyebutkan nama lambang bilangan secara acak bergiliran dalam setiap kegiatan main anak.			√				√	
9	Guru memastikan anak melakukan kegiatan main menggunakan gaya belajar kinestetik			√				√	
10	Guru mencatat kegiatan yang dilakukan anak saat bermain			√				√	
C	KEGIATAN PENUTUP								
	Pijakan Setelah Bermain								
1	Recalling: - Merapikan mainan - Diskusi tentang perasaan selama melakukan kegiatan main - Menceritakan kegiatan yang telah dilakukan anak			√				√	
2	Guru bertanya tentang hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan			√					√
3	Penanaman nilai karakter			√				√	
4	Guru mengajak anak bernyanyi serta berdoa sebelum pulang.			√					√
5	Guru mengucapkan salam				√				√
Jumlah		65			73				
Rata-Rata		3.25			3.65				
Kategori		Baik			Sangat Baik				

Kemampuan kognitif anak diamati seiring aktivitas guru dalam pembelajaran. Kemampuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Kemampuan Kognitif Anak Siklus II

No	Nama Anak	Pertemuan I			Pertemuan II		
		Skor	%	Ket	Skor	%	Ket
1	RA	12	75	BSH	14	87.5	BSB
2	FA	10	62,5	BSH	13	81.25	BSB
3	AS	10	62,5	BSH	12	75	BSH
4	JB	11	68.75	BSH	14	87.5	BSB
5	NA	10	62,5	BSH	12	75	BSH
6	AY	11	68.75	BSH	13	81.25	BSB
7	MF	11	68.75	BSH	12	75	BSH
8	UK	9	56,25	BSH	11	68.75	BSH
9	MA	10	62,5	BSB	13	81.25	BSB
Persentase			63,88	BSH		79.16	BSH

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran mengalami peningkatan. Kegiatan inti pembelajaran berlangsung dari pukul 09:00 - 10:20 WIB. Guru menampilkan gambar panca indra dan menjelaskannya pada anak. Kemudian guru menghitung panca indra sambil dan menyebutkan lambang bilangannya. Guru meminta anak untuk mengulangi dan terus mengulangi permainan hingga anak dapat menyebutkan angka sesuai dengan lambang bilangannya. Tabel di atas menunjukkan aktivitas guru telah berhasil dengan nilai 3.65 (Sangat Baik) dan kemampuan kognitif anak sudah meningkat dengan skor 79.16% dengan katagori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Maka hasil temuan pada Siklus II dikatakan sudah berhasil dan siklus dihentikan.

Berdasarkan hasil analisis aktivitas guru dan peningkatan kemampuan kognitif anak dalam proses pembelajaran. Maka ditemukan langkah-langkah baru yang diterapkan pada Siklus II sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Temuan pada Siklus II (Pertemuan I dan II)

No	Aktivitas Guru
1	Guru menggunakan RPPH sebagai landasan dalam pembelajaran
2	Guru mengontrol anak dan suasana kelas agar pembelajaran berjalan dengan baik.
3	Guru menyampaikan pembelajaran dengan jelas sehingga anak fokus pada permainan berhitung dengan menggunakan gaya belajar kinestetik.
4	Guru memperhatikan kemampuan anak dalam menyebutkan
5	Guru memotivasi dan memberikan <i>reward</i> kepada anak.

Tabel hasil refleksi terhadap aktivitas di atas menyatakan bahwa aktivitas guru dan kemampuan kognitif meningkat sebagai mana telah dijelaskan sebelumnya. Guru telah melakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui Gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari tanggal pada kelompok B TKIT Bina Insani Kabupaten Serang dapat dinyatakan bahwa diperoleh peningkatan kemampuan kognitif anak. Hal ini dapat dilihat pada pra tindakan anak mencapai skor yang diperoleh rata-rata 36.80 % dengan kriteria Belum Berkembang (BB). Pada Siklus I pertemuan I anak mendapat dengan rata-rata 41.66 % dengan kriteria Mulai Berkembang (MB). Selanjutnya pada Siklus I pertemuan II mengalami peningkatan dengan rata-rata 51.38 % dengan kriteria Mulai Berkembang (MB). Sedangkan Peningkatan pada Siklus II pertemuan I mengalami peningkatan dengan rata-rata 63,88 % dengan kriteria Mulai Berkembang (BSH). Selanjutnya peningkatan pada Siklus II pertemuan II mencapai nilai rata-rata 79.16 % dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B di TKIT Bina Insani Kabupaten Serang untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui gaya belajar kinestetik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru pada Siklus I belum sepenuhnya diterapkan pembelajaran dengan baik. Sehingga perlu dilanjutkan pada Siklus II. Aktivitas guru pada Siklus I mendapatkan nilai 3.15 dengan kategori “Baik”, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 3.65 dengan katagori “Sangat Baik”.
2. Kemampuan kognitif anak pada Siklus I memperoleh nilai 51.38 % dengan katagori Mulai Berkembang (MB) dan pada Siklus II memperoleh nilai 79.16 % dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan

kognitif dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan kategori keberhasilan pada siklus II.

REFERENSI

- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. *Universitas Muria Kudus*.
- Anas, S. (2019). Pengantar Evaluasi Pendidikan (3 ed.). In *MoDuluS: Media Komunikasi Dunia Ilmu Sipil*.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1 - Google Buku. In *Surabaya: UNAIR*.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Pustaka Pelajar*.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight."* <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Natalia, S. M., & Astuti, W. (2019). GAYA BELAJAR KINESTETIK ANAK TK MUSLIMAT NU 9 AHMAD YANI. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.17977/um053v2i2p62-70>
- Ningsih, S., Kurniah, N., & D, D. (2016). Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1 (2)(2), 100–106.
- Paramita, N., Rintayati, P., & Wahyuningsih, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Permainan Sains. *Kumara Cendekia*, 7(2), 126. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i2.36372>
- Povell, P. (2018). EDUCATION FOR A NEW WORLD: Montessori's Tenets, a Century Later. *Montessori Life*.
- Widayati, A. (2014). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>
- Zulhendri, Jamaris, & Solfema. (2021). Learning And Teaching In Digital Age. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i3.55>

